TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8538

DIKOTOMI DAN INTEGRASI: STUDI KOMPARATIF EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN DALAM TRADISI BARAT DAN ISLAM

Dichotomy and Integration: A Comparative Study of the Epistemology of Knowledge in Western and Islamic Traditions

Sumiran, Muhammad Aidil, Jumingan
Institut Islam Mambaul 'Ulum Surakarta
mts.miri.sumiran@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 17, 2025	Dec 9, 2025	Dec 21, 2025	Dec 26, 2025

Abstract

Epistemology is a fundamental foundation that guides the development of civilization through knowledge, yet Western and Islamic traditions have developed epistemological bases that differ in essential ways. This paper aims to provide an in-depth analysis of the differences between Western and Islamic epistemology and their implications for the development of knowledge. Using a descriptive-analytical method and a comparative approach to relevant philosophical sources, the study shows that Western civilization positions rationalism and empiricism as the primary, anthropocentric sources of truth, thereby contributing to the secularization of knowledge. In contrast, Islamic epistemology presents a theocentric paradigm that integrates revelation (*wahyu*) as the primary source of knowledge, supported by reason (*'aql*), the senses (*hissi*), and intuition (*'irfāni*) within a unified hierarchical order. These differing epistemological foundations influence not only how research methods are formulated but also the value

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

orientation, ethics, and ultimate goals of knowledge development. The findings affirm the importance of integrating knowledge by synthesizing rational–empirical strengths with spiritual depth grounded in revelation as an effort to respond to the crises of objectivity and spirituality in modern science and to reorient knowledge toward the holistic well-being of humankind.

Keywords: Epistemology; Islamic Epistemology; Western Epistemology; *Wahyu* (Revelation); Integration of Knowledge

Abstrak: Epistemologi merupakan dasar penting yang mengarahkan perkembangan peradaban melalui pengetahuan, namun tradisi Barat dan Islam mengembangkan fondasi epistemologis yang berbeda secara mendasar. Tulisan ini bertujuan menganalisis secara mendalam perbedaan epistemologi tradisi Barat dan Islam serta implikasinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan menerapkan metode deskriptif-analitis dan pendekatan perbandingan terhadap sumber-sumber filosofis yang relevan, kajian ini menunjukkan bahwa peradaban Barat menempatkan rasionalisme dan empirisme sebagai sumber kebenaran utama yang bersifat *antroposentris*, sehingga berkontribusi pada proses sekularisasi ilmu. Sebaliknya, epistemologi Islam menghadirkan paradigma *teosentris* yang mengintegrasikan *wahyu* sebagai sumber pengetahuan utama yang didukung oleh akal (*'aql*), pancaindra (*hissi*), dan intuisi (*'irfāni*) dalam satu kesatuan hirarkis. Perbedaan fondasi epistemologis ini berpengaruh tidak hanya pada cara merumuskan metode penelitian, tetapi juga pada orientasi nilai, etika, dan tujuan pengembangan ilmu. Temuan penelitian menegaskan pentingnya integrasi ilmu yang memadukan kekuatan rasional-empiris dengan kedalaman spiritual berbasis *wahyu* sebagai upaya untuk merespons krisis objektivitas dan spiritualitas dalam sains modern serta mengarahkan kembali ilmu pada kemaslahatan manusia secara holistik.

Kata Kunci: Epistemologi; Epistemologi Islam; Epistemologi Barat; Wahyu; Integrasi Ilmu

PENDAHULUAN

Epistemologi adalah inti dari setiap diskusi intelektual yang menetapkan keabsahan, metode, dan prinsip nilai ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan. Dalam sejarah pemikiran umat manusia, perdebatan mengenai asal usul pengetahuan selalu menjadi pusat perbedaan antara tradisi Barat dan Islam. Al-Attas (1995) menunjukkan bahwa krisis yang dialami masyarakat modern berpangkal pada keraguan epistemologis (hilangnya adab) yang diakibatkan oleh sekularisasi ilmu. Oleh karena itu, menganalisis struktur epistemologi bukan hanya sekadar kegiatan teori, tetapi merupakan langkah penting untuk memahami perkembangan ilmu di masa depan.

Peradaban Barat modern membangun dasar epistemologisnya pada rasionalisme dan empirisme yang ketat. Sejak Renaisans hingga Pencerahan, sumber otoritas pengetahuan berpindah dari teosentrisme menjadi antroposentrisme. Tokoh-tokoh seperti René Descartes dengan pandangan rasionalnya dan Francis Bacon dengan pendekatan empirisnya telah

meletakkan dasar bagi ilmu pengetahuan modern yang bersifat positif. Menurut Kuhn (2012), paradigma sains Barat sering kali terfokus pada fenomena yang bisa diobservasi dan diukur secara empiris, yang mengabaikan aspek metafisika dan transendental. Hal ini menyebabkan ilmu pengetahuan yang netral terhadap agama, tetapi sering kali kurang dalam aspek spiritual dan moral.

Sebaliknya, tradisi intelektual Islam menawarkan pola epistemologi yang lebih menyeluruh dan terpadu. Tidak seperti Barat yang sering membenturkan akal dan iman, Islam melihat keduanya sebagai alat yang saling melengkapi. Wan Daud (1998) menjelaskan bahwa dalam pandangan dunia Islam, pengetahuan tidak hanya berasal dari pengamatan indrawi dan penalaran logis, melainkan yang paling utama adalah wahyu dari Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi ini terlihat dalam klasifikasi ilmu yang dibuat oleh ilmuwan Muslim klasik, di mana terdapat perpaduan antara ilmu-ilmu naqliyyah (transmisi) dan ‘aqliyyah (intelektual).

Walaupun banyak kajian telah dilakukan mengenai perbandingan epistemologi, masih terdapat kekurangan dalam literatur terkait bagaimana integrasi metode Bayani, Burhani, dan Irfani dalam tradisi Islam bisa menjadi jawaban dan solusi atas kelemahan positivisme Barat yang mulai ditantang oleh pemikir-pemikir posmodern. Sebagaimana disoroti oleh Feyerabend (1975) mengenai keterbatasan metode tunggal di Barat, epistemologi Islam justru menawarkan beragam metodologi yang tetap terjaga dalam kerangka tauhid.

Artikel ini bertujuan untuk membahas secara komparatif perbedaan mendasar antara kedua tradisi dengan menekankan tiga aspek utama: sumber pengetahuan, metode validasi, dan orientasi aksiologis. Dengan memahami perbedaan dasar ini, diharapkan bisa dihasilkan suatu model integrasi ilmu yang relevan untuk pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia Muslim saat ini, serta menjawab tantangan dekolonisasi ilmu pengetahuan yang semakin penting dalam konteks akademik global.

METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan tipe penelitian studi pustaka. Menurut penjelasan Zed (2008), studi pustaka tidak hanya melibatkan pengumpulan berbagai referensi, tetapi juga merupakan upaya yang terencana untuk membangun sebuah teori baru dari data yang tersedia. Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif, bertujuan untuk menganalisis secara mendalam struktur epistemologi dalam tradisi Barat dan Islam, lalu

membandingkannya untuk mencari kesamaan (convergence) dan perbedaan (divergence) yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Epistemologi Barat: Rasionalisme dan Empirisme

Setelah era Renaissance, pemikiran epistemologi Barat modern didominasi oleh dua aliran utama yang kemudian bergabung dalam positivisme. Rasionalisme, yang dirintis oleh Descartes, menegaskan bahwa akal merupakan satu-satunya sumber kebenaran. Di sisi lain, Empirisme (Locke, Hume) berpendapat bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui pengalaman sensori yang dapat diukur.

Dalam dunia sains modern, penggabungan kedua aliran ini melahirkan metode ilmiah yang menuntut objektivitas, verifikasi, dan pengukuran. Namun, kelemahan dari pendekatan ini adalah pengabaian terhadap aspek-aspek yang bersifat metafisik. Pengetahuan dianggap sah hanya jika dapat diuji kebenarannya secara empiris, sebagaimana dinyatakan oleh Karl Popper. Hal ini menyebabkan ilmu pengetahuan Barat terpisah dari nilai-nilai ketuhanan yang bersifat sekuler.

2. Trilogi Epistemologi Islam: Bayani, Burhani, dan Irfani

Tidak seperti pandangan yang dikemukakan oleh Barat, Islam memahami integrasi cara memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif. Menurut pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri, ada tiga komponen utama dalam cara berpikir Islam:

Bayani (Otoritas Teks): Pengetahuan yang berasal dari sumber-sumber suci (Al-Qur'an dan Sunnah) serta prinsip-prinsip bahasa. Ini menjadi dasar bagi ilmu syariah dan linguistik. Keabsahannya dinilai melalui transmisi (riwayah) dan konsistensi makna.

Burhani (Rasio dan Demonstrasi): Pendekatan ini mirip dengan rasionalisme yang ada di Barat, namun tetap mengakui keterbatasan akal. Burhani memanfaatkan logika silogisme untuk menarik kesimpulan dari fenomena alam dan teks. Pada fase ini, ilmu pengetahuan dan filsafat Islam mengalami perkembangan pesat dalam masa kejayaannya.

Irfani (Intuisi dan Penyingkapan): Pengetahuan yang didapat melalui kasyf (penyingkapan) atau pengalaman spiritual langsung (dzauq). Jika Barat menolak intuisi karena dianggap subyektif, epistemologi Islam sejatinya mempertimbangkan intuisi sebagai bentuk validitas yang tinggi bagi mereka yang telah menjalani proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs).

3. Analisis Perbandingan: Kesamaan dan Perbedaan

Perbedaan yang ada di antara dua tradisi ini dapat diamati pada tabel analisis di bawah ini:

ASPEK PERBANDINGAN	BARAT (SEKULER-POSITIVISTIK)	ISLAM (INTEGRATIF-TEOSENTRIS)
Sumber Utama	Rasio dan Observasi Empiris	Wahyu, Akal, Intuisi
Otoritas Kebenaran	Antroposentris (Manusia sebagai ukuran)	Teosentris (Tuhan sebagai sumber kebenaran)
Metodologi	Monistik (Hanya metode ilmiah)	Pluralistik (Bayani, Burhani, Irfani)
Dimensi	Hanya Fisik/Materi	Fisik (*Syahadah*) dan Metafisik (*Ghaib*)
Tujuan Sains	Dominasi dan Eksploitasi Alam	Khalifatullah fil Ardh (Kemaslahatan)

4. Konsekuensi bagi Sains Kontemporer

Penelitian ini menunjukkan bahwa batasan epistemologi Barat yang hanya bergantung pada pancaindera dan logika telah mengakibatkan hilangnya dimensi spiritual dalam sains. Di lain pihak, epistemologi Islam melalui pendekatan Burhani tetap dapat bersinergi dengan kemajuan sains modern, tetapi perlu diarahkan oleh Bayani agar tetap etis, dan disertai dengan sentuhan Irfani untuk memberikan ketenangan spiritual melalui ilmu.

Penyatuan ini tidak berarti menolak sains Barat, tetapi lebih kepada proses "Islamisasi" atau pembentukan pengetahuan Islam, yang bertujuan untuk menempatkan rasio dan pengalaman di bawah naungan wahyu. Ini sejalan dengan konsep Integrasi Pengetahuan yang diperjuangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perbedaan cara pandang antara tradisi Barat dan Islam sangat mendasar dan bersifat paradigma. Epistemologi modern Barat, yang bersumber dari rasionalisme dan empirisme, telah menghasilkan kemajuan ilmiah yang signifikan, tetapi sering kali mengandung sifat reduksionis dan sekuler dengan membatasi validitas pengetahuan hanya pada aspek material. Di sisi lain, epistemologi Islam menyediakan kerangka yang lebih menyeluruh dan menyatu melalui tiga elemen yaitu Bayani (teks), Burhani (akal), dan Irfani (intuisi).

Temuan utama dari studi ini menggarisbawahi bahwa, menurut pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak bisa dianggap bebas dari nilai-nilai, melainkan berkaitan dengan konsep tauhid yang menyatukan kebenaran wahyu dan hasil pemikiran. Integrasi ketiga jenis pemikiran tersebut (Bayani-Burhani-Irfani) dapat mengisi kekurangan spiritual yang ditinggalkan oleh positivisme Barat, sehingga ilmu pengetahuan dapat berfungsi tidak hanya untuk penguasaan material, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal Tuhan (Ma'rifatullah).

Dari analisa yang dilakukan, kajian ini merekomendasikan perlunya pembaruan kurikulum yang berbasis integrasi ilmu di institusi pendidikan tinggi Islam untuk menghindari pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Untuk peneliti berikutnya, disarankan agar melakukan penelitian lapangan (studi kasus) tentang penerapan metodologi Irfani dalam perkembangan sains masa kini, atau bagaimana metodologi Burhani dapat diterapkan untuk memperkuat etika di bidang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam.* ISTAC.

Al-Jabiri, M. A. (2011). *The formation of Arab reason: Text, tradition and the construction of modernity in the Arab world.* I.B. Tauris.

Feyerabend, P. (1975). *Against method: Outline of an anarchistic theory of knowledge.* New Left Books.

Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed.). University of Chicago Press.

Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan.* Lesfi.

Popper, K. (2002). *The logic of scientific discovery.* Routledge.

Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the genesis of the Islamization of contemporary knowledge and education.* ISTAC.

Zarkasyi, F. H. (2012). *Misykah: Refleksi tentang Pandangan Alam Islam.* INSISTS.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Yayasan Obor Indonesia.